

Campur Kode dalam Lirik Lagu Twilight Karya King Gnu

Mohammad Syahrul Muharrom Al Hakim¹, Gede Satya Hermawan^{2*}

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

Received: 09-06-2025; Revised: 03-09-2025; Accepted: 18-09-2025; Available Online: 13-10-2025

Published: 31-10-2025

Abstract

In the lyrics of the song Twilight by Tsuneta from the band King Gnu, the use of code mixing is found. This discussion aims to discuss the use of code mixing in Japanese song lyrics. The selection of the song Twilight is due to the presence of a code-mixed lyric that carries the meaning of the whole song. This is interesting to discuss. By using qualitative descriptive methods as an analysis method and the listen and note technique as a data collection method. Data sources were obtained from Spotify and the official King Gnu YouTube channel—secondary data in the form of King Gnu's interview results with Billboard Japan. The study's results revealed five alternations and two insertions. In the alternation, the use of the final particle 'yo' and the use of the conditional form -nara as a transition marker were found. In the insertion, the use of the genitive case marker 'no' was found as an adhesive between the Japanese constituent and the English constituent. The repetition of the noun twilight shows that the English noun had a role in forming the meaning of the song. The reason for using English is to strengthen the meaning and form rhymes in the song lyrics.

Keywords: *code-mixing; alternation; insertion; song lyric; Japanese language*

Abstrak

Lirik lagu *twilight* karya Tsuneta dari band King Gnu ditemukan penggunaan campur kode. Diskusi ini bertujuan untuk membahas penggunaan campur kode pada lirik lagu berbahasa Jepang. Pemilihan lagu twilight disebabkan adanya satu lirik campur kode yang membawa makna keseluruhan lagu. Hal ini menarik untuk dibahas. Dengan menggunakan deskriptif kualitatif sebagai metode analisis dan teknik simak catat sebagai metode pengumpulan data. Sumber data diperoleh dari spotify dan chanel youtube resmi King Gnu. Data sekunder berupa hasil wawancara King Gnu dengan Billboard Japan. Hasil penelitian memperlihatkan terdapat lima alternasi dan dua penyisipan. Pada alternasi ditemukan penggunaan partikel akhir 'yo' dan penggunaan bentuk pengandaian -nara sebagai penanda peralihan. Pada penyisipan ditemukan penggunaan penanda kasus genitive 'no' sebagai pelekut antara konstituen bahasa Jepang dan konstituen bahasa Inggris. Pengulangan nomina *twilight* menunjukkan bahwa nomina bahasa Inggris tersebut memiliki peran dalam pembentukan makna lagu. Alasan penggunaan bahasa Inggris untuk menguatkan makna dan membentuk rima pada lirik lagu.

Kata kunci: *campur kode; alternasi; penyisipan; lirik lagu; bahasa Jepang*

* Corresponding Author. E-mail: satya.hermawan@undiksha.ac.id

Telp: +62 857-1492-4913

Copyright ©2025, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

e-ISSN: 2581-0960, p-ISSN: 2599-0497

How to cite (APA): Muharrom Al Hakim, M. S., & Hermawan, G. S. (2025). Campur Kode dalam Lirik Lagu Twilight Karya King Gnu. *KIRYOKU*, 9(2), 596-607. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i2.596-607>

DOI: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i2.596-607>

1. Pendahuluan

Alih kode merupakan tindakan peralihan bahasa dalam ujaran atau tulisan, sedangkan campur kode merupakan penyisipan unsur-unsur suatu bahasa ke dalam suatu percakapan yang utamanya menggunakan bahasa lain. Kedua istilah tersebut merujuk pada perubahan bahasa atau gaya linguistik akibat perubahan situasi atau partisipan (Coulmas, 2022). Campur kode dalam komunikasi diyakini dapat memperlancar penyampaian pesan antara bahasa yang berbeda. Apabila seorang penutur menggunakan dua bahasa atau lebih dalam suatu tuturan komunikatif, maka fenomena tersebut disebut campur kode (Pramesti & Hermawan, 2023; Prasanti & Saifudin, 2023). Campur kode adalah pencampuran unsur-unsur linguistik dari beberapa bahasa dalam satu ucapan atau teks. Teknik ini sering digunakan untuk tujuan gaya, budaya atau komunikasi yang memungkinkan pembicara dan pencipta menyampaikan nuansa yang sulit diungkapkan dalam satu bahasa (Coulmas, 2022; Pramesti & Hermawan, 2024). Hal ini umum dalam komunitas bilingual, multilingual atau digunakan dalam ekspresi artistik untuk menciptakan pengalaman yang unik dan relevan seperti pada lirik lagu.

Pendekatan sociolinguistik pada kehidupan berbahasa digunakan untuk mencerminkan interaksi antara identitas sosial dan konteks dengan penutur secara intuitif memilih fragmen dari berbagai bahasa untuk meningkatkan makna atau dampak emosional (Coulmas, 2022). Berbeda dengan pendekatan tersebut, dalam media artistik, seperti musik dan puisi, campur kode melampaui sekadar komunikasi, menjadi genre seni yang disengaja dimasukan untuk yang menjalin tekstur budaya dan pemicu emosional. Dengan menempatkan campur kode dalam lirik lagu, kreator memperkuat kedalaman tematik yang memungkinkan audiens untuk terhubung dengan ekspresi berlapis yang beresonansi di seluruh lingkup linguistik dan budaya. Campur kode dalam lirik lagu tidak dianggap sebagai tindak tutur karena tidak adanya pembicara atau mitra tutur. Namun, campur kode dapat dianalisis secara sociolinguistik ketika lagu tersebut berkaitan dengan budaya suatu komunitas tertentu, seperti yang dibahas oleh Bentahilla dan Davies (2008). Perspektif analitis lainnya melibatkan penanganan lirik lagu sebagai bentuk wacana dan melakukan analisis wacana terhadap unsur-unsur dwibahasa dalam teks tersebut (Rai dkk, 2016; Sravani dkk, 2021).

Pencampuran kode dalam media artistik (lihat Bentahila & Davies, 2008) seperti lirik lagu tidak hanya menunjukkan ketangkasan linguistik (keterampilan dalam penggunaan bahasa) tetapi juga mengajak pendengar ke dalam pengalaman berlapis dan multidimensi. Dengan menggabungkan bahasa, kreator dapat membangkitkan resonansi budaya, kedalaman emosi, dan universalitas, menciptakan komunikasi artistik yang melampaui batas-batas tradisional. Teknik ini, yang sering kali diresapi dengan intensionalitas, memungkinkan lirik lagu untuk mencerminkan kompleksitas ekspresi manusia, di mana interaksi antara bahasa

mencerminkan interaksi tema atau emosi dalam seni itu sendiri (Putriani dkk, 2019; Yuana, 2020; Geta dkk, 2022; Pamungkas & Ali, 2024).

Dalam konteks ini, campur kode muncul lebih dari sekadar fenomena linguistik; lebih menjadi representasi simbolis dari pergeseran identitas dan hibriditas budaya, memadukan tradisi dan inovasi dengan rapi untuk menciptakan jalinan ekspresi global. Penerapannya dalam berbagai bentuk artistik menantang khalayak untuk merangkul pergerakan makna dan penyatuan unit linguistik, yang menginspirasi eksplorasi lebih dalam tentang cara bahasa beroperasi sebagai wadah untuk penceritaan pribadi dan kolektif (Nazri & Kassim, 2022). Dengan memupuk lensa inklusif dan multidimensi, campur kode meletakkan dasar bagi perspektif yang dibayangkan kembali tentang komunikasi dan kreativitas, merayakan keragaman yang kaya yang tumbuh subur di persimpangan bahasa dan budaya (Nazri & Kassim, 2022; Fort dkk, 2024).

Pada cakupan media artistik, campur kode menemukan relevansi di era digital, di mana komunikasi multibahasa telah menjadi bagian intrinsik dari interaksi global. Platform media sosial (Kay dkk, 2022; Menggo dkk, 2023; Nordin, 2023; Karimah, 2024), lingkungan permainan (Said & Supratno, 2022; Trisdasari dkk, 2023; Jaelani dkk, 2024) dan pembuatan konten daring merupakan bagian penggunaan bahasa yang dapat dikaji dengan linguistik, sehingga memungkinkan kreator untuk menyusun narasi yang tidak hanya inklusif tetapi juga selaras dengan preferensi linguistik yang beragam dari audiens di seluruh dunia (Zhong & Fan, 2023). Dengan memanfaatkan campur kode di ruang digital ini kreator mendefinisikan ulang batasan penceritaan, mendorong dialog yang beraneka ragam dan dinamis seperti komunitas global yang ingin kreator jangkau (Nazri & Kassim, 2022).

Muysken (2000) melihat tiga bentuk campur kode, yaitu penyisipan, alternasi dan leksikalisasi kongruen. Masing-masing jenis ini menunjukkan pola yang berbeda dalam penggunaan bahasa bilingual: penyisipan mengacu pada penggabungan unsur-unsur dari satu bahasa ke bahasa lain, alternasi menggambarkan pergeseran antara bahasa dalam satu wacana, dan leksikalisasi kongruen menyoroti kompatibilitas struktural antara bahasa-bahasa yang terlibat. Interaksi bentuk-bentuk ini tidak saja menyingkapkan kefasihan berbahasa, tetapi juga menggarisbawahi dinamika sosial budaya yang kaya yang ada dalam masyarakat multibahasa. Teori Muysken (2000) memungkinkan analisis lirik lagu untuk mengidentifikasi jenis penggunaan. Kerangka kerja ini berguna untuk memahami pilihan bahasa yang digunakan pada lirik lagu memuat pesan dan resonansi budaya dari kreator. Mempelajari campur kode dalam lirik dapat mengungkap pola bahasa dan memberikan wawasan tentang seni multibahasa dan dampaknya pada khalayak global. Diskusi-diskusi dari penelitian terdahulu dapat menggunakan konsep Muysken (2000) untuk mengeksplorasi kreativitas individu dan identitas bahasa kolektif dalam budaya musik global.

Lagu baru King Gnu, *Twilight* dirilis secara digital pada hari Jumat, 18 April 2025. Lagu tersebut, yang dipilih sebagai lagu tema untuk film "Detective Conan: Afterimage of an Eye" menampilkan musik berirama cepat dan diiringi vokal melankolis. Tsuneta dari King Gnu mengungkapkan rasa bangganya dalam menciptakan lagu ini dan mencatat bahwa lagu ini

membawa pendekatan inovatif bagi band tersebut. Ia berharap penggemar menikmati lagu dan film Detective Conan (Billboard Japan, 2025).

Produser film "Detective Conan: Afterimage of the One-Eyed" bernama Shuho Kondo, Tsuyoshi Yoshida, dan Yuhei Okada memberikan komentar bahwa, "setelah selesai membaca seluruh naskah film Detective Conan: Afterimage of the One-Eyed, menjadi jelas bahwa King Gnu adalah pilihan yang ideal untuk membawakan lagu tema dari film tersebut. Kami mengantisipasi bahwa musik unik King Gnu akan sangat meningkatkan elemen yang ingin kami sampaikan dalam produksi ini seperti drama manusia melankolis dan misteri yang diciptakan oleh Kogoro dan Kepolisian Prefektur Nagano, serta pegunungan bersalju yang menggugah. Mendengarkan rekaman tersebut menegaskan keputusan kami dan kami sangat terkesan." (Billboard Japan, 2025).

Lagu Twilight menggabungkan musik dan narasi, memperkaya pengalaman sinematik melalui interaksi antara narasi tematik dan ekspresi artistik. Komposisi yang dibuat oleh Tsuneta ketika menulis lirik lagu tersebut, mencerminkan resonansi emosional dan vitalitas ritmis musik kontemporer. Citra yang menggugah dan campuran kode lirik menggambarkan drama manusia yang kompleks dan lanskap bersalju dalam film Detective Conan tersebut. Selanjutnya, artikel ini mendiskusikan pilihan kata, mengklasifikasikan dan mendeskripsikan penggunaan campur kode dalam lirik lagu menurut Muysken (2000).

Don'na kotoba nara todoku no darou ka Onegai nakanaide ikanaru sadame demo Akenai yoru wanai wa hito tose no twilight Mimi wo sumashite isshun yo isshou wa Sasu akaki iroide owaranai yume yo Onegai samenaide ikanaru sadame demo Akenai yoru wanai wa hito tose no twilight [Bridge: Satoru Iguchi, Daiki Tsuneta, Both] Ikanai ikanai ikanaide (Oh, samenaide) Tarina tarina anata ga (Oh, tere tenaide) Nakanai nakanai nakanaide (Oh, megenai megenaide) Akenai akenai yoru wanai wa Setsuna hito tose yo twilight Twilight, twilight, twilight [Chorus: Satoru Iguchi, Daiki Tsuneta, Both] Samenai samenai samenaide Kanashii uta wa iranai wa Odore odore yoake made (Ooh-ooh-ooh, one more dance) Ikite ikite ikinuite	Ikanaru sadame darou ga Akenai akenai yoru wanai wa Setsuna hito tose yo twilight [Post-Chorus: Daiki Tsuneta, Satoru Iguchi, Both] Twilight, twilight, twilight Turn on the lights (Oh, oh, turn on the lights) Onegai onegai yo twilight Twilight, twilight, twilight Turn on the lights (Oh, oh, turn on the lights) Hakanai hito tose yo twilight [Outro: Satoru Iguchi, Daiki Tsuneta, Both] Ikanai ikanai ikanaide (Oh, oh) Tarina tarina anata ga (Oh, anata ga) Nakanai nakanai nakanaide (Oh, nakanaide) Akenai akenai yoru wanai wa Setsuna hito tose yo twilight	[Intro: Satoru Iguchi, Daiki Tsuneta, Both] Ikanai ikanai ikanaide (Oh, oh) Tarina tarina anata ga (Oh, anata ga) Nakanai nakanai nakanaide (Oh, nakanaide) Akenai akenai yoru wanai wa Setsuna hito tose yo twilight [Refrain: Daiki Tsuneta, Satoru Iguchi, Both] Turn on the lights (Oh, oh) Onegai onegai yo twilight Turn on the lights (Oh, oh) Hakanai hito tose yo twilight [Verse 1: Satoru Iguchi, Daiki Tsuneta] Ten to ten wo tsunaide yozora wo musunde Miete kuru hakanai shoutai wa Chippo keda mono dareshimo Taai no nai aribai yo "Saa dou shitai?" Ikisaki wa anata shidai [Pre-Chorus: Daiki Tsuneta] (Twilight) Sunao janai ne, namida kare hate dry eye (Twilight) Kuyande mo kaette wa konainara bye, bye, bye (Twilight)	Isshougai tohou monai unmei no naka (Twilight) Mou todokanai kako wa omoide no mama (Twilight) Saa, mou tomaranai Anata to watashi no night fight [Chorus: Satoru Iguchi, Daiki Tsuneta, Both] Samenai samenai samenaide Kanashii uta wa iranai wa Tarina tarina anata ga (Oh, oh) Hatenai hatenai hatenaide Ikanaru sadame darouga Akenai akenai yoru wanai wa Setsuna hito tose yo twilight [Post-Chorus: Daiki Tsuneta, Satoru Iguchi, Both] Twilight, twilight, twilight Turn on the lights (Oh, oh, turn on the lights) Onegai onegai yo twilight Twilight, twilight, twilight Turn on the lights (Oh, oh, turn on the lights) Hakanai hito tose yo twilight [Verse 2: Daiki Tsuneta with Satoru Iguchi] Onegai aitari wa tarina anata ga
--	--	--	--

Gambar 1. Lirik Lagu Twilight
Sumber: genius.com

2. Metode

Analisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini menganalisis data melalui deskripsi dan narasi (Adnyani, 2022; Menggo dkk, 2023). Metode ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari fenomena secara mendalam, menangkap detail yang mungkin terlewatkan dengan metode kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif menekankan konteks dan perspektif individu, memberikan pemahaman yang komprehensif tentang subjek (Suwastini dkk, 2024, Sendratari dkk, 2022). Pendekatan ini sangat berguna untuk studi tentang perilaku manusia, pengalaman, dan dinamika sosial (Wedananta dkk, 2023). Dalam diskusi ini, analisis fokus pada lirik lagu: *Twilight*.

Twilight oleh King Gnu dinyanyikan oleh dua vokalis mereka Satoru Iguchi (keyboardis dan vokalis) dan Daiki Tsuneta (pianis, gitaris, dan vokalis). Data akan dibagi per bagian lagu, melihat penggunaan campur kode di dalamnya. Diskusi menggaris-bawahi interaksi antara bahasa dan ekspresi artistik, khususnya penggunaan campur kode memperkaya narasi dan kedalaman emosional lirik. Dengan membagi lagu "*Twilight*" menjadi komponen liriknya, penelitian ini menyelidiki bagian kedua vokalis berkontribusi pada pelapisan elemen linguistik.

2.1 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah lirik lagu *Twilight* yang rilis pada tahun 2025. Lagu ini merupakan lagu tema pada film animasi *Detective Conan: Afterimage of the One-Eyed* yang liriknya ditulis oleh Tsuneta. King Gnu dipercaya untuk membawakan lagu ini (Billboard Japan, 2025). Objek yang diteliti pada artikel ini adalah campur kode. Secara khusus diskusi akan membahas campur kode pada lirik lagu dengan pendekatan teori Muysken (2000).

2.2 Pengumpulan dan Klasifikasi Data

Data primer dikumpulkan dari Spotify dan akun resmi King Gnu. Data tambahan diperoleh dari wawancara dengan anggota band King Gnu di situs jejaring Billboard Japan. Pengumpulan data dilakukan mulai tanggal 1 hingga 20 Mei 2025. Fokus penelitian adalah campur kode dalam lirik lagu yang diklasifikasikan menurut teori Muysken (2000). Data dibagi menjadi beberapa segmen lirik lagu: *intro*, *refrain*, *chorus*, dan *outro*.

Intro merupakan bagian awal pada lagu. Refrain dan chorus merupakan baris lirik yang diulang untuk menegaskan makna lagu. Pada bagian musik yang panjang dan utuh maka chorus yang digunakan, sedangkan jika pendek dan satu frasa atau baris yang diulang maka refrain yang digunakan. Ad-lib (Ad libitum) merupakan vokal tambahan atau penambahan lirik (secara spontan) di luar dari lirik aslinya. Filler merupakan pengisi bagian kosong dalam aransemen musik. Verse merupakan bagian pengantar sebelum masuk ke chorus atau refrain. Bridge merupakan narasi pengantar yang menghubungkan antar bagian lagu. Outro merupakan bagian penutup dari lagu (Wang dkk, 2022).

3. Hasil dan Pembahasan

Integrasi teori Muysken (2000) berfungsi sebagai kerangka panduan untuk membedakan pola dan contoh campur kode yang menyoroti pilihan artistik yang menentukan identitas musikal King Gnu.

3.1 Intro

Bagian intro lagu terdiri dari lima bait. Intro lagu dinyanyikan oleh Iguchi sebagai vokalis utama dan Tsuneta memberikan *ad-lib* pada bait 1,2, dan 3. *Ad-lib* yang diberikan Tsuneta terdapat *filler* `oh` yang kemudian dilanjutkan dengan lirik `anata ga` pada bait 2 dan `nakainaide` pada bait ke 3. *Filler* seperti oh, ah, la la, dan sejenisnya biasanya termasuk penanda dalam proses alternasi pada lirik lagu (baca Hermawan, 2013: 104-105), akan tetapi pada *ad-lib* yang diberikan oleh Tsuneta tidak termasuk hal tersebut. Ini dikarenakan tidak ada peralihan dari penggunaan dua Bahasa antar lirik pada intro dan *ad-lib*. Campur kode pada intro terjadi di bait terakhir (bait ke lima).

刹那	春夏秋冬	よ	Twilight!!!
Setsuna	hitotose	yo	twilight
Sekejap	satu tahun	part	senja

(Twilight, 2025: intro)

Pada lirik tersebut konstituen Bahasa Jepang merupakan klausa dan konstituen Bahasa Inggris berupa nomina. Klausa `setsuna hitotose yo` merupakan klausa kopula dengan partikel akhir, akan tetapi kopula pada klausa tersebut lesap sehingga partikel akhir `yo` yang menjadi penandanya. Partikel akhir `yo` pada klausa tersebut memiliki fungsi menegaskan makna frasa nomina di depannya dan juga berfungsi sebagai pembatas peralihan dua konstituen antara klausa Bahasa Jepang dengan nomina Bahasa Inggris. Frasa `setsuna hitotose` berarti satu tahun berlalu dengan cepat. *Hitotose* merupakan cara baca yang dipilih oleh Tsuneta untuk menunjukkan periode waktu satu tahun, memiliki *kanji* lain yaitu 一年. Nomina *kanji* 春夏秋冬 memiliki cara baca umum yaitu *shunkashuutou* (しゅんかしゅうとう) yang berarti empat musim. Lirik ini dapat dimaknai: sekejap saja satu tahun berlalu oleh senja. Campur kode yang terjadi merupakan alternasi. Menurut Muysken (2000) alternasi terlihat seperti peralihan dua bahasa, hal ini terjadi dua bahasa yang bercampur tidak saling terkait dan berdiri pada gramatikanya masing-masing. Pada lirik ini partikel akhir `yo` memiliki peran untuk memutuskan dua gramatika, menyebabkan nomina `twilight` berdiri sendiri di akhir lirik. Pola yang terbentuk: [klausa Jepang] [nomina Inggris].

3.2 Refrain

Refrain terdiri dari empat bait. Badan utama refrain dinyanyikan oleh Iguchi dan *ad-lib* dilakukan oleh Tsuneta. Bait pertama pada refrain adalah bait bahasa Inggris: *Turn on the Light* dengan *ad-lib* *oh-oh* pada bait ini tidak ada pencampuran yang terjadi walaupun jika dilihat secara sepiintas perpindahan bait satu ke dua (bait bahasa Jepang) seperti sebuah peralihan. Lalu, bait ketiga merupakan pengulangan lirik pada bait pertama sehingga pencampuran tidak terjadi di sana. Campur kode terdapat pada bait kedua dan ketiga. Pada bait kedua refrain terdapat lirik berikut.

お願い	お願い	よ	twilight
Onegai	onegai	yo	twilight
Mohon	mohon	part	senja

(Twilight, 2025: reff.2)

Pada bait kedua pencampuran yang terjadi adalah alternasi. Bentuk ini setipe dengan penjelasan bait ke lima pada intro dengan partikel akhir `yo` sebagai penanda peralihan antara

konstituen bahasa Jepang ke konstituen bahasa Inggris. Pada bait ini pula terdapat reduplikasi klausa ‘*onagai*’ hal ini sebagai penekanan makna pada lirik refrain karena refrain pada lagu biasanya selalu diulang dan memberikan kesan bagi yang mendengar lagu. Pola yang terbentuk dari bait ini: [klausa Jepang] [klausa Jepang][nomina Inggris]. Berikutnya merupakan peristiwa campur kode pada bait keempat.

果敢ない	春夏秋冬	よ	twilight
<i>Hakanai</i>	<i>hitotose</i>	<i>yo</i>	<i>twilight</i>
Sementara	satu tahun	part	senja

(Twilight, 2025: reff.4)

Bait keempat pada refrain menggunakan pola yang sama dengan bait terakhir pada intro, dengan mengganti nomina ‘*setsuna*’ dengan nomina ‘*hakanai*’. Dua nomina ini memiliki makna yang identikal: cepat berubah, tidak abadi, atau temporal. Dengan ini diketahui bahwa makna pada lirik lagu *Twilight* dibawa oleh pola ini dengan penekanan pada nomina Inggris *Twilight* yang menjadi penutup lirik. Pencampuran yang terjadi merupakan alternasi dengan konstituen Bahasa Jepang berupa klausa dan konstituen bahasa Inggris berupa nomina *Twilight*. Penggunaan nomina *twilight* diketahui sebagai penekanan pada makna lirik lagu dan rima lagu (bunyi *-ight* pada *light* dan *twilight*). Pola yang terjadi: [klausa Jepang] [nomina Inggris].

3.3 Chorus

Chorus lagu terbagi menjadi *pre-chorus*, *chorus*, dan *post-chorus*. *Pre-chorus* dinyanyikan oleh Tsuneta dan terdapat tiga bait yang memuat campur kode di dalamnya. *Chorus* dinyanyikan oleh Iguchi dan Tsuneta memberikan *ad-lib*. Sejatinya *chorus* menegaskan makna pada *intro*, oleh karena itu campur kode yang terjadi pada *chorus* sama dengan *intro* lagu, sehingga tidak akan dibahas kembali. *Post-Chorus* dinyanyikan Tsuneta dan Iguchi bersama-sama, liriknya serupa dengan refrain dengan mengeluarkan *ad-lib* ‘*twilight, twilight, twilight*’ dan memasukannya ke lirik *post-chorus*. Pencampuran yang terjadi pada *post-chorus* sama dengan *refrain* sehingga tidak dibahas kembali pada diskusi ini. *Pre-chorus* terdiri dari enam bait, pada bait ke pertama, kedua, dan keenam terdapat campur kode di dalamnya. Berikut merupakan campur kode yang terjadi pada *pre-chorus* bait pertama.

素直じゃない	ね、	涙枯れ	果て	dry eye
<i>Sunao-janai</i>	<i>ne,</i>	<i>namidakare</i>	<i>hate</i>	<i>dry eye</i>
Jujur-neg	part,	kering air mata	hasil	mata kering

(Twilight, 2025: pre-chorus.1)

Lirik pada *pre-chorus* bait pertama merupakan kalimat *scrambling*. Nomina *sunao* diikuti dengan bentuk negatif dan ditutup dengan partikel akhir *-ne* yang menunjukkan permintaan persetujuan. Kata gabung *namidakare* berasal dari klausa ‘*namida ga kareru*’ (涙が枯れる) yang berarti sudah habis air mata. Kata gabung tersebut diikuti dengan nomina *hate* yang berasal dari verba *hateru* (果てる) yang berarti hasil atau selesai, sehingga *namidakare hate* dapat diartikan air mata telah mengering. Maka, frasa nomina bahasa Inggris *dry eye* memberikan makna serupa dari konstituen bahasa Jepang *namidakare hate*, sehingga fungsi dari konstituen bahasa Inggris ini untuk memperkuat makna dan pola ini termasuk ke dalam

alternasi. Pola campur kode pada pada *pre-chorus* bait pertama: [klausa Jepang] [frasa nomina Inggris]. Pada *pre-chorus* bait ke dua terdapat pola pengandaian *-nara* yang digunakan untuk menggabungkan klausa bahasa Jepang dan Inggris. Lirik tersebut sebagai berikut.

悔やんで	も	帰っては	来ないなら	bye, bye, bye
<i>Kuyande</i>	<i>mo</i>	<i>kaet-tewa</i>	<i>ko-nai-nara</i>	<i>bye, bye, bye</i>
Sesal	juga	pulang-kond	datang-neg-jika	selamat tinggal

(Twilight, 2025: pre-chorus.2)

Teradapat dua bentuk kondisional pada lirik tersebut, pola *-te wa* dan *-nara*. Bentuk *-te wa* atau *-de wa* merupakan bentuk kondisional yang menunjukkan syarat yang mengakibatkan hasil yang negatif (Artadi dan Setiawan, 2024). Proses pembentukan kalimat pengandaian dengan bentuk *-nara* menggunakan dua klausa. Klausa di depan bentuk *-nara* merupakan klausa pengandaian dan klausa yang berada di belakang *-nara* merupakan klausa opini yang dapat berupa permintaan, ajakan, permohonan, dan lainnya (Sutedi dan Widiyanti, 2016; Sania dan Putri, 2023). Jadi pada *pre-chorus* bait ke dua klausa kondisional dibentuk oleh bahasa Jepang dan hasil yang tidak diharapkan dibangun oleh ungkapan bahasa Inggris. Pola pada lirik ini adalah [klausa pengandaian Jepang] [interjeksi Inggris], dan ini termasuk ke dalam alternasi. Makna pada lirik ini: 'walau menyesal jika tidak kembali pulang maka selamat tinggal'. *Pre-chorus* bait keenam memuat frasa nomina bahasa Jepang ditandai terdapatnya penanda kasus genitif. Shimazu dkk (1986) menyebutkan partikel *-no* sebagai abdominal partikel, abdominal merupakan modifier yang menjelaskan kata benda. Tjandra (2015) menjelaskan nomina yang menjadi modifikator nomina lainnya menggunakan partikel kasus genitif *-no*. Pada lirik ditemukan campur kode yang memuat penanda genitif seperti berikut.

あなた	と	わたしの	night fight
Anata	to	watashi-no	night fight
Kamu	dan	saya-Gen	pertengkaran malam hari

(Twilight, 2025: pre-chorus.6)

Partikel *-no* pada lirik tersebut melekatkan frasa nomina bahasa Jepang dengan frasa nomina bahasa Inggris sehingga dalam kasus ini campur kode yang terjadi adalah penyisipan. Muysken (2000) menyebutkan penyisipan terjadi ketika sebuah kata atau satuan kata bahasa kedua masuk ke dalam gramatika bahasa pertama. Pada lirik tersebut gramatika utamanya bahasa Jepang yang disisipi frasa nomina bahasa Inggris. Contoh penggunaan partikel kasus genitif pada peristiwa campur kode terdapat pada penelitian Hermawan (2016) dan Putriani dkk (2019).

3.4 Verse

Pada *verse 1*, tidak terdapat pencampuran. Lirik pada *verse 1* dibangun oleh lirik bahasa Jepang karena itu tidak akan dibahas pada diskusi ini. *Verse 1* dinyanyikan oleh Iguchi sebagai vokal utama dan pada akhir *verse 1* Tsuneta menjadi *backing vocal*. *Verse 2* dinyanyikan oleh Tsuneta sebagai vokal utama dan pada akhir *verse 2* Iguchi menjadi *backing vocal*. Selanjutnya akan melihat bagian *verse 2*. Pada *verse 2* terdapat 8 bait, pada bait keempat dan kedelapan terdapat lirik yang memuat campur kode, dan bait kedelapan hanya mengulang bait keempat. Oleh karena itu pembahasan hanya pada bait keempat saja.

明けない	夜	は	ないわ	春夏秋冬の	twilight
<i>Ake-nai</i>	<i>yoru</i>	<i>wa</i>	<i>nai-wa</i>	<i>hitotose-no</i>	<i>twilight</i>
Akhir-neg	malam	TOP	neg-konj	satu tahun-Gen	senja

(Twilight, 2025: vers.2.4)

Akeru (明ける) merupakan kata kerja intransitif yang menyatakan akhir dari suatu waktu, periode, atau keadaan tertentu, dan awal dari periode atau keadaan berikutnya. Frasa nomina *akenai yoru* memiliki makna ‘malam yang tidak akan berakhir’. Akhiran *-wa* yang mengikuti bentuk negasi adalah konjungsi sopan yang digunakan dalam bahasa lisan dan ditambahkan di akhir kalimat. Konjungsi ini mengekspresikan keinginan dan perasaan pembicara dengan lebih kuat. Secara khusus, menambahkan *-wa* di akhir kalimat menunjukkan bahwa pembicara yakin dengan isi pernyataan dan menegaskannya atau mereka berbicara dengan emosi tentang isi pernyataan tersebut. Dengan penanda topik *wa* maka *akenai yoru wa naiwa* memiliki arti ‘tidak ada malam yang tidak akan berakhir’. Pada *intro* digunakan partikel akhir ‘yo’ sebagai pembatas sehingga peristiwa campur kode yang terjadi adalah alternasi, sedangkan pada lirik di *verse 2* ini menggunakan penanda genitif yang menyatukan nomina bahasa Jepang dan bahasa Inggris. Maka dari itu *hitotose-no twilight* merupakan peristiwa campur kode penyisipan.

3.5 Outro

Outro dinyanyikan Iguchi dan Tsuneta bersamaan dan *outro* mengulang bagian *intro* dengan perbedaan di *ad-lib*. Oleh karenanya campur kode yang terjadi pada *outro* serupa dengan yang terjadi pada *intro*, yaitu terdapatnya lirik *hakanai hitotose yo twilight*. Melihat dari berulangnya lirik *hakanai hitotose yo twilight* pada setiap bagian lagu (pada bagian akhir *intro*, *refrain*, *chorus*, *post-chorus*, dan *outro*) lagu dan terdapat modifikasi lirik tersebut (partikel akhir *yo* menjadi penanda kasus genitif *no*) menunjukkan lirik tersebut merupakan makna utama dari lagu. Dengan ini diketahui bahwa campur kode pada lirik lagu *twilight* digunakan untuk menunjukkan makna keseluruhan lagu yaitu ‘perubahan yang begitu cepat seperti berlalunya senja’.

4. Kesimpulan

Campur kode yang terjadi pada lirik lagu *twilight* karya Tsuneta dari King Gnu menunjukkan bahwa pemaknaan lirik lagu dibawakan oleh lirik *hakanai hitotose yo twilight* yang ditekankan pada nomina bahasa Inggris *twilight*. Selain itu penggunaan bahasa Inggris untuk memperlihatkan rima, seperti pada *pre-chorus* bait pertama diakhiri dengan nomina *eye* dan bait kedua diakhiri dengan nomina *bye* yang memiliki bunyi akhiran yang serupa. Ditemukan lima alternasi dan dua penyisipan pada campur kode di lagu *twilight* (lirik yang berulang tidak dihitung). Struktur alternasi yang ditemukan terdapat empat pola sebagai berikut [klausa Jepang] [nomina Inggris]; [klausa Jepang] [klausa Jepang][nomina Inggris]; [klausa Jepang] [frasa nomina Inggris]; dan [klausa pengandaian Jepang] [interjeksi Inggris].

Referensi

Adnyani, N.L.P.S., Wisudariani, N.M.R., & Swandana, I.W. (2022). Lexical Development in an Indonesian-Balinese Bilingual Child. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12 (2), 476-488. <https://doi.org/10.17509/ijal.v12i2.51089>

Copyright ©2025, The authors. Published by Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan. This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

e-ISSN: 2581-0960, p-ISSN: 2599-0497

- Artadi, A., & Setiawan, H. (2024). Perbandingan Fungsi Kalimat Kondisional Tewa dan Baai Berdasarkan Modalitas dan Teori Teritori Informasi. *Kiryoku*, 1 (1), 1-13. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v1i1.1-13>
- Bentahila, A., & Davies, E.E. 2008. Code Switching as Poetic Device: Example from Ray Lyric. *Journal Language and Communication*, vol. 28, 1-20.
- Billboard Japan. (2025). <インタビュー> “King Gnuとしての歌” と劇場版『名探偵コナン』の交差点——最新曲「TWILIGHT!!!」で浮かび上がる、4 人の今のマインド【MONTHLY FEATURE】. Diakses 20 Mei 2025, pada situs <https://www.billboard-japan.com/special/detail/4824>
- Coulmas, F. (2022). Research Methodology. Dalam Yoshiyuki Asahi, Mayumi Usami, Fumio Inoue (Eds.), *Handbook of Japanese Sociolinguistics*. Berlin: Degruyter.
- Fort, K.S., Lopez, R., Shulman, H.C., Riggs, E.E., & Ibara, J.C. (2024). The Impacts of Code-Mixing in a Cross-Cultural Narrative: How Processing Fluency Impacts Narrative Engagement and Attitudes Toward Out-Groups. *Communication Research*. <https://doi.org/10.1177/00936502241287334>
- Geta, B., Meidariani, N.W., & Andriyani, A.A.W. (2022). Campur Kode Lirik Lagu JKT 48. Daruma. *Jurnal Daruma : Linguistik, Sastra dan Budaya Jepang*, 2 (1), 55-61. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/daruma/article/view/3730>
- Hermawan, G.S. (2013). Jpop: Fenomena Englishization dalam Lirik Lagu Berbahasa Jepang. *Semiotika*, 14 (1), 102-109. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v14i1.30112>
- Hermawan, G.S. (2016). Analisis Sintaksis Campur Kode Jepang-Inggris Pada Lirik Lagu Puzzle Karya Aika Ohno. *Prasi*, 9 (17), 15-20. <https://doi.org/10.23887/prasi.v9i17.8922>
- Jaelani, A. J., Hikmat, A., & Safi'i, I. (2024). Design of code switching and code-mixing game in Sundanese Wewengkon Kuningan language with ethnolinguistic content. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 10(2), 471–486. <https://doi.org/10.22219/kembara.v10i2.35432>
- Karimah, S.A. (2024). Code Mixing Used By One-piece Anime Lovers on Social Media Comment. *Metahumaniora*, 14 (1), 45-53. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v14i1.51110>
- Kay, A.Y.A., Nitiasih, P.K., & Suarnajaya, I.W. (2022). The Analysis of The Uses of Code Switching and Code Mixing in Social Media Among Facebookers. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia*, 10 (1), 1-14. <https://doi.org/10.23887/jpbi.v10i1.849>
- Menggo, S., Pramesti, P.D.M.Y., & Krismayani, N.W. (2023). Insertion Function in Code-Mixing Use on WhatsApp Group Chats Among University Students. *Journal of Language Teaching and Research*, 14 (3), 587-596. <https://doi.org/10.17507/jltr.1403.06>
- Muysken, P. (2000). *Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing*. Inggris Raya: Cambridge University Press

- Nazri, S.N.A., & Kassim, A. (2022). Issues and Functions of Code switching in Studies on Popular Culture: A Systematic Literature Review. *International Journal of Language Education and Applied Linguistics*, 13 (2), 7-18. <https://doi.org/10.15282/ijleal.v13i2.9585>
- Nordin, N.R.M. (2023). Code-Switching and Code-Mixing among Users of Social Media. *Javanologi: International Journal of Javanese Studies*, 6 (2), 1267-1273. <https://doi.org/10.20961/javanologi.v6i2.75114>
- Pamungkas, D.B., & Ali, M. (2024). Fungsi Alih Kode pada Lirik Lagu Styx Helix dan Cold Rain. *Mahadaya*, 4 (1), 109-116. <https://doi.org/10.34010/mhd.v4i1.8289>
- Pramesti, P.D.M.Y., & Hermawan, G.S. (2023). Code Mixing for Beginner Japanese Language Learners at Mirai Mandiri. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 6(1), 8–16. <https://doi.org/10.23887/jp2.v6i1.59624>
- Pramesti, P.D.M.Y., & Hermawan, G.S. (2024). Analisis Kesantunan pada Penggunaan Campur Kode oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang (Kajian Pragmatik). *Jurnal Sakura : Sastra, Bahasa, Kebudayaan dan Pranata Jepang*, 6 (1), 43-54. <https://doi.org/10.24843/JS.2024.v06.i01.p04>
- Prasanti, O., & Saifudin, A. (2023). Alih Kode dalam Video Channel YouTube Nihongo Mantappu berjudul “Orang Jepang Coba Makanan & Sambal Legendaris Surabaya!! Ketagihan!?”, *Kiryoku*, 7 (2), 114-123. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v7i2.114-123>
- Putriani, P.D., Adnyani, K.E.K., & Hermawan, G.S. (2019). Analisis Campur Kode Pada Lirik Lagu Babymetal. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang (JPBJ)*, 5 (2), 101-113. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v5i2.18611>
- Rai, I.B., Wisnu, I.W.G., Purnami I.A.P., & Sriasih, S.A.P. (2016). Analisis Campur Kode Pada Wacana Bahasa Bali. *Prasi*, 11 (2), 30-40. <https://doi.org/10.23887/prasi.v11i02.11145>
- Said, U.J., & Supratno, H. (2022). Bentuk Campur Kode Bahasa Gamers Pada Lingkungan Anak Sekolah Dasar (Kajian sosiolinguistik). *Jurnal Disastri*, 4(2), 177–184. <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/disastri/article/view/3108>
- Sania, & Putri, M.A. (2023). Analisis Kemampuan Penggunaan Jouken Hyougen Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Angkatan 2020 Universitas Negeri Padang. *Omiyage*, 6 (2), 373-382. <https://doi.org/10.24036/omg.v6i2.736>
- Sendratari, L. P., Malihah, E., & Margi, K. (2022). The Divorce Memes in The Virtual Field: Body Discourse Positioning as The Object and Enhancement of Sexual Image. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 43(2), 481–486. retrieved from <https://so04.tci-thaijo.org/index.php/kjss/article/view/258508>
- Shimazu, A., Naito, S., & Nomura, H. (1987). Semantic Structure Analysis of Japanese Noun Phrases With Adnominal Particles. *Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics*. <https://doi.org/10.3115/981175.981193>
- Sravani, D., Kameswari, L., & Mamidi, R. (2021). Political Discourse Analysis: A Case Study of Code Mixing and Code Switching in Political Speeches. *Proceedings of the Fifth*

Workshop on Computational Approaches to Linguistic Code-Switching, hal 1-5.
<https://doi.org/10.18653/v1/2021.calcs-1.1>

- Sutedi, D., & Widiyanti, S. (2016). Kalimat Pengandaian Bahasa Jepang: Kajian Sintaksis Dan Semantis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16 (1), 23-32.
https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v16i1.3059
- Suwastini, N.K.A., Utami, I.A.M.I., & Paramita, N.W.N. (2024). The Grand High Witch's Characterization in Roald Dahl's *The Witches*. *Prasi*, 19 (1), 56-68.
<https://doi.org/10.23887/prasi.v19i01.70150>
- Tridasari, H., Assidik, G.K., Wahyudi, A.B., Prabawa, A.H., & Santoso, D. (2023). Code Switching and Code Mixing in Mobile Legends Online Game Dialogue (Sociolinguistic Studies). *Proceedings of the International Conference on Learning and Advanced Education (ICOLAE 2022)*, hal. 935-949. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-086-2_79
- Tjandra, S.N. (2015). *Morfologi Jepang*. Jakarta: Bina Nusantara Publishing
- Wang, J-C., Hung, Y-N & Smith, J. (2022). To catch a chorus, verse, intro, or anything else: Analyzing a song with structural functions. *Audio and Speech Processing*.
<https://doi.org/10.48550/arXiv.2205.14700>
- Wedananta, K.A., Padmadewi, N.N., Artini, L.P., & Budasi, I.G. (2023). Slang Words Used by Balinese Generation Z in Instagram Communication. *Journal of Language Teaching and Research*, 13 (8), 2097-2106. <https://doi.org/10.17507/jltr.1403.06>
- Yuana, C. (2020). Analisis Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Lirik Lagu Aimer Album Dawn dan Sleepless. *Mezurashii: Journal of Japanese Studies*, 2(1), 1-18.
<https://doi.org/10.30996/mezurashii.v2i1.3556>
- Zhong, Z., & Fan, L. (2023). Worldwide Trend Analysis of Psycholinguistic Research on Code Switching Using Bibliometrix R-tool. *SAGE Open*, 13(4).
<https://doi.org/10.1177/21582440231211657>